

Hubungan Beban Kerja Mental Perawat dengan Penerapan Identifikasi Pasien dalam Pemberian Obat pada Masa Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Ajibarang

Haris Usman^{1*}, Rahmaya Nova Handayani², Wasis Eko Kurniawan³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

¹ usmanharis69@gmail.com, ² mayanova2005@gmail.com, ³ wasisekokurniawan@uhb.ac.id.com

ABSTRACT

Mental workload is the mental ability of the employee which is the basis, and if the mental workload is excessive, it will have an impact on the psychology of the employee himself. The workload of nurses is one of the factors that affect the effectiveness of the application of patient safety in nursing care. One of the activities in identifying the correct patient is that the patient is identified before administering the drug. The purpose of this study was to determine the relationship between the mental workload of nurses and the application of patient identification in drug administration during the Covid-19 period in the inpatient room of RSUD Ajibarang. The population and sample of this study were 42 nurses. The instruments used were NASA TLX questionnaires and observations. This research was conducted in June 2021. The results of this study are 42 nurses in the inpatient room are very high as many as 18 respondents (42.9%), high mental workload as many as 13 respondents (30.9%), and rather high mental workload as many as 11 respondents (26.2%). Meanwhile, for the application of patient identification in drug administration, 23 respondents (54.8%) and 19 respondents (45.2%) did not comply. Bivariate analysis using the chi-square correlation test showed a p-value of 0.005. The conclusion of this research is that there is a relationship between the mental workload of nurses and the application of patient identification in administering drugs during the Covid-19 period in the inpatient room at RSUD Ajibarang with a p-value of 0.005.

Keywords: Nurse's mental workload, Patient identification, drug administration

ABSTRAK

Beban kerja mental merupakan kemampuan mental dari karyawan yang menjadi dasar, dan apa bila beban kerja mental..tersebut berlebih maka akan berdampak kepada psikologi karyawan itu sendiri. Beban kerja perawat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keefektian penerapan patient safety dalam asuhan keperawatan. Kegiatan dalam identifikasi pasien yang benar salah satunya adalah pasien di identifikasi sebelum pemberian obat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk.mengetahui hubungan antara beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa covid-19 di ruang rawat inap RSUD Ajibarang. Populasi dan sampel penelitian ini adalah perawat yang berjumlah 42 dengan Instrumen yang digunakan kuisioner NASA TLX dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021.Hasil penelitian ini yaitu 42 perawat di ruang rawat inap sangat tinggi sebanyak 18 responden (42,9%), beban kerja mental tinggi sebanyak 13 responden (30,9%), dan beban kerja mental agak tinggi sebanyak 11 responden (26,2%). Sedangkan untuk penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat didapatkan yang tidak patuh dalam penerapan identifikasi pasien sebanyak 23 responden (54,8%) dan 19 responden (45,2%) yang tidak patuh. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi chi-square menunjukkan nilai..p-value 0,005. Kesimpulan dari penelitian..ini yaitu ada hubungan beban kerja mental perawat dengan..penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa covid-19 di ruang rawat..inap RSUD Ajibarang dengan nilai p-value 0,005.

Kata kunci: Beban kerja mental perawat, Identifikasi pasien, pemberian obat

PENDAHULUAN

Beban kerja yaitu segala sesuatu yang mencakup berbagai macam variabel yang mencerminkan kesulitan dari suatu pekerjaan seseorang (Bowling & Kirkendall, 2012). Beban kerja juga diartikan sebagai keseluruhan dari susunan pekerjaan yang dialami oleh seseorang dari pekerjaan dihari itu, salah satunya termasuk faktor situasional pribadi, lingkungan, dan, organisasi.(Umansky & Rantanen, 2016). Beban kerja perawat adalah volume kerja perawat disebuah unit di rumah sakit (Purba, 2015).

Beban kerja seorang perawat dirumah sakit diantaranya meliputi beban kerja psikis atau mental yang berupa kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan psikologis dan rohani pasien serta keluarga terutama yang akan menjalankan operasi atau dalam keadaan kritis, bekerja dalam ketrampilan khusus dalam merawat pasien, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarga (Yudi, 2019).

Identifikasi pasien dengan benar adalah melakukan 2 kali pengecekan, yaitu identifikasi pasien sebagai individu yang akan menerima pelayanan dan kesesuaian pelayanan atau pengobatan terhadap individu tersebut (Menap, 2018). Proses identifikasi pasien harus terdapat paling sedikit 2 dari 4 bentuk identifikasi yaitu nama pasien, tanggal lahir pasien, nomor rekam medis pasien, dan nomor induk kependudukan pasien. Bentuk identifikasi ini digunakan disemua wilayah layanan rumah sakit seperti di rawat jalan, rawat inap, unit gawat darurat, kamar operasi, unit layanan diagnostik, dan lainnya (KARS, 2019).

Kesalahan dalam mengidentifikasi pasien dapat terjadi disegala aspek tindakan dan diagnosis. Keadaan yang dapat menjadikan suatu kesalahan identifikasi adalah jika pasien mengalami disorientasi, dalam keadaan terbius, tidak sadar sepenuhnya, dalam keadaan koma, saat pasien pindah tempat tidur, dan situasi lainnya (KARS, 2019). Insiden keselamatan pasien akan terjadi apabila identifikasi pasien dilakukan dengan tidak

benar, diantaranya adalah KTD (kejadian tidak diharapkan), KTC (kejadian tidak cidera), KNC (kejadian nyaris cidera), maupun berakibat cidera serius atau sampai meninggal (KARS, 2019).

Berdasarkan Shoja,(2020) yang berjudul *Covid-19 effect On The Workload and Mentals Health Of Iranian Health care Workers* di Iran oleh Esmail Shoja diperoleh hasil bahwa beban tugas dan gangguan mental secara signifikan lebih tinggi di petugas kesehatan yang menangani pasien *Covid-19*. Penelitian yang dilakukan oleh Luo, (2020) mengenai dampak psikologis dan mental penyakit *Covid-19* pada staf medis dan masyarakat umum diperoleh data bahwa dari 9207 studi, 62 studi dengan 162.639 peserta dari 17 negara adalah petugas kesehatan yang mengalami kecemasan 32%, depresi 28 %, dan yang tertinggi adalah petugas kesehatan yang menangani pasien *Covid-19* 55%. Berdasarkan Laili, (2021) mengenai hubungan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien oleh perawat terhadap kejadian *patient safety* di Rumah Sakit X di Denpasar didapatkan hasil bahwa dari 11 kasus *patient safety*, 5 kasus (45,5%) diantaranya disebabkan karena kesalahan dalam identifikasi pasien.

Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang menerapkan suatu standar keselamatan pasien yang sesuai dengan peraturan UU Nomor 44 tahun 2009 melalui program peningkatan mutu dan keselamatan pasien. Indikator mutu wajib yang ada di RSUD Ajiabrang salah satunya adalah kepatuhan identifikasi pasien yang diukur setiap bulan, dimonitoring, dan dianalisis setiap 3 bulan. Proses identifikasi pasien di RSUD Ajibarang menggunakan minimal dua dari tiga identitas (nama pasien, tanggal lahir pasien, dan nomer rekam medik pasien) dengan standarnya adalah 100%. Hasil data kepatuhan identifikasi pasien yang diperoleh pada bulan Juli sampai September 2020 mengalami penurunan dari 96,22% menjadi 92%. Pelaporan insiden terkait dengan kesalahan identifikasi pasien pada bulan Juli sampai dengan September 2020 naik 50% untuk KTD dan KTC.

Penyebab terbesar ketidakpatuhan identifikasi pasien yaitu beban kerja mental perawat di rumah sakit yang berupa kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan rohani dan mental pasien dan keluarga pasien terutama didalam keadaan kritis, bekerja dalam ketrampilan khusus dalam merawat pasien, serta harus menjalin komunikasi yang baik dengan pasien maupun keluarga pasien (Yudi, 2019). Berdasarkan prasurvey terhadap 12 perawat yang ada di ruang Kepodang Atas dengan menggunakan kuisioner beban kerja NASA-TLX yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2021, didapatkan hasil bahwa 9 perawat dengan beban kerja mental tinggi (75%), 2 perawat dengan beban kerja mental agak tinggi (16,67%), dan 1 perawat dengan beban kerja mental sedang (8,33%).

Di masa pandemi *Covid-19* ini tentu menjadi suatu hal yang menjadikan beban kerja tenaga medis semakin meningkat sehingga resiko terjadinya kesalahan identifikasi pasien akan semakin besar. RSUD Ajibarang menjadi rumah sakit rujukan *Covid-19* lini 3 pada bulan Juni 2020. Hal ini sejalan dengan menurunnya data kepatuhan identifikasi pasien menjadi 97% yang seharusnya standarnya adalah 100%.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian asosiasi atau hubungan. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang, penelitian dilakukan dibulan Juni 2021, dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 07 Juni – 22 Juni 2021. Populasi dipenelitian ini yaitu perawat di ruang rawat inap RSUD Ajibarang yang berjumlah 50 perawat. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus *Isaac and Michael* dengan taraf kesalahan 10%, yaitu sebanyak 42 perawat Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini

menggunakan *cluster random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ketua tim perawat dan perawat pelaksana, sedangkan kriteria eksklusinya adalah kepala ruang rawat inap, perawat yang sedang libur atau cuti, dan perawat ruang rawat *Covid-19*.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu beban kerja mental perawat. Sedangkan variabel dependennya adalah penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa *Covid-1*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner NASA-TLX dan lembar observasi. Proses analisis dilakukan secara bertahap, analisis unvariat menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia di ruang rawat inap RSUD Ajibarang Tahun 2021

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis kelamin | | |
| Perempuan | 22 | 52,4 |
| Laki-laki | 20 | 47,6 |
| Usia | | |
| Dewasa Awal | 29 | 69,0 |
| Dewasa Akhir | 13 | 31,0 |
| Total | 42 | 100,00 |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 29 orang (69%) dan dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 13 orang (31%). Hal ini sesuai teori Vanchapo, (2020) bahwa semakin cukup usia seseorang akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, dalam arti semakin bijaksana, semakin mampu berfikir rasional, semakin mampu mengendalikan emosi, dan semakin dapat menunjukkan kematangan intelektual dan psikologisnya. Sehingga dalam hal ini usia dengan dewasa awal (26-35 tahun) memiliki beban kerja yang lebih tinggi dari pada usia dewasa akhir (36-45 tahun).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan responden yang paling banyak adalah perempuan dari pada laki-laki, yaitu perempuan sebanyak 22 orang (52,4%) dan laki-laki sebanyak 20 orang (47,6%). Hal ini tidak sejalan dengan Puspitasari, (2021) yang menyebutkan bahwa sebagian besar laki-laki secara psikologis memiliki beban kerja mental yang tinggi dari pada perempuan, hal ini disebabkan laki-laki mengalami kecenderungan lebih mengalami stress psikologis dari pada perempuan dan banyaknya tekanan yang di hadapi selama pandemi *Covid-19*.

Soleman, (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi beban kerja mental seseorang salah satunya adalah faktor eksternal, yaitu beban yang berasal dari luar tubuh seperti organisasi kerja (shift kerja, sistem kerja, waktu kerja, dan lain-lain), tugas (tanggung jawab, kompleksitas pekerjaan, emosi pekerja, dan sebagainya), dan lingkungan kerja (fisik, kimiawi, biologis, psikologis). Dari data kasus *Covid-19* di RSUD Ajibarang mengenai peningkatan, yaitu pada bulan April sampai Mei naik sebesar 56% dan 2 % ditemukan di ruang rawat inap non *Covid-19*, sehingga ini menyebabkan tingginya beban kerja mental perawat ruang rawat inap di RSUD Ajibarang. Hal ini sesuai dengan Soleman, (2011) bahwa faktor yang memengaruhi beban kerja mental perawat salah satunya adalah lingkungan kerja.

Beban Kerja Mental Perawat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang tahun 2021

Tabel 2.2 Beban kerja mental perawat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang tahun 2021

| Beban Kerja Mental Perawat | | |
|-----------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Beban Kerja Mental | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
| Agak Tinggi | 11 | 26,2 |
| Tinggi | 13 | 30,9 |
| Sangat Tinggi | 18 | 42,9 |
| Total | 42 | 100,0 |

Berdasarkan dari tabel 2.2 didapatkan bahwa sebagian besar banyak responden mengalami beban kerja sangat tinggi sebanyak 18 orang (42,9%), yang mengalami beban kerja mental tinggi sebanyak 13 orang. (30,9%), dan yang mengalami beban kerja agak tinggi

sebanyak 11 orang (26,2%). Dari 42 responden tersebut tidak ada perawat yang mengalami beban kerja mental rendah maupun beban kerja mental sedang. Menurut Vanchapo, (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi beban kerja mental adalah faktor Internal, yaitu beban dari dalam tubuh akibat reaksi beban kerja eksternal yang berpotensi sebagai *stressor* yang meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, ukuran tubuh, dan kondisi kesehatan.

Penerapan Identifikasi Pasien Dalam Pemberian Obat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang tahun 2021

Tabel 2.3 Penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang

| Penerapan Identifikasi Pasien Dalam Pemberian Obat | | |
|---|----------------------|-----------------------|
| Penerapan Identifikasi Pasien | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
| Patuh | 19 | 45,2 |
| Tidak patuh | 23 | 54,8 |
| Total | 42 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan bahwa penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat paling banyak tergolong tidak patuh sebanyak 23 perawat (54,8%), sedangkan yang patuh melakukan identifikasi pasien dalam pemberian obat secara lengkap sebanyak 19 perawat (45,2%). Dari hasil observasi yang dilakukan saat penelitian terlihat bahwa saat dilakukan identifikasi pasien dalam pemberian obat 23 orang yang tidak melakukan secara lengkap yaitu hanya menanyakan nama saja, sehingga ini beresiko menimbulkan kesalahan dalam pemberian obat yang nantinya berakibat pada insiden keselamatan pasien. Sebanyak 19 perawat yang melakukan identifikasi pasien secara lengkap yaitu dengan menyebutkan nama dan tanggal lahir pasien.

Ulfa & Sarzuli, (2016) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kepatuhan ada 2 yaitu faktor internal (jenis kelamin, usia, masa kerja, sikap, pengetahuan) dan faktor eksternal (karakteristik kelompok dan lingkungan kerja.). Berdasarkan tabel 2.1 didapatkan bahwa responden paling banyak berumur

26-35 tahun (dewasa awal) yaitu 29 orang (69,0%) dan yang lain berumur 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 13 orang (31,0%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka tingkat kekuatan dan kematangan seseorang akan menjadi lebih matang dalam bekerja serta berfikir. Semakin dewasa seseorang, maka cara berfikirnya semakin matang dan teratur dalam melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini usia yang paling banyak adalah dewasa muda yaitu 29 perawat (69,0%) dengan tingkat ketidakpatuhan mengidentifikasi pasien dalam pemberian obat juga tinggi yaitu 23 perawat (54,8%)

Berdasarkan tabel 2.1 didapatkan responden yang paling banyak adalah perempuan dari pada laki-laki, yaitu perempuan 22 perawat (52,4%) dan laki-laki 20 perawat (47,6%). Hal tersebut tidak sejalan dengan Ulfa & Sarzuli, (2016) yang menyebutkan bahwa pria akan bersaing dalam mencapai suatu kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar peraturan yang ada sebab pandangan mereka bahwa pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, sedangkan wanita lebih mementingkan dalam hal *self performance*.

Hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa Covid-19 tahun 2021

Tabel 2.4 Hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa Covid-19 di ruang rawat inap RSUD Ajibarang tahun 2021

| Beban Kerja Mental | Penerapan identifikasi pasien | | | | | | p |
|--------------------|-------------------------------|------|-------------|------|-------|------|-------|
| | Patuh | | Tidak patuh | | Total | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Agak tinggi | 7 | 36,8 | 4 | 17,4 | 11 | 26,2 | 0,005 |
| Tinggi | 9 | 47,4 | 4 | 17,4 | 13 | 30,9 | |
| Sangat tinggi | 3 | 15,8 | 15 | 65,2 | 18 | 42,9 | |
| Total | 19 | 100 | 23 | 100 | 42 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2.4 didapatkan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan uji analisis *chi-square* dengan nilai *p value* 0,005 sehingga *p value* <0,05 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat

diartikan bahwa adanya hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa pandemi Covid-19 di ruang rawat inap RSUD Ajibarang. Menurut Mawansyah, (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja seorang perawat juga turut berperan dalam hal keefektifan penerapan *patient safety* dalam asuhan keperawatan yang diantaranya yaitu beban kerja perawat serta motivasi perawat.

Koesoemowidjojo, (2017) menyebutkan bahwa dalam pekerjaan beban kerja harus seimbang, karena beban kerja yang sangat tinggi maupun sangat rendah akan berdampak tidak baik untuk perawat. Beban kerja tinggi akan menimbulkan stres kerja, minimnya konsentrasi perawat akan berdampak terjadinya insiden keselamatan pasien terutama dalam mengidentifikasi pasien saat pemberian obat. Rosyanti, (2020) menyatakan bahwa tenaga kesehatan akan mengalami kondisi mental yang lebih berat karena situasi yang tidak biasa, ketakutan penularan virus *corona*, kecemasan, maupun kelelahan. Hal ini tentu saja akan sangat memengaruhi dalam penerapan *patient safety*. Berdasarkan tabel 2.4 didapatkan bahwa sebagian besar perawat di RSUD Ajibarang memiliki beban mental yang sangat tinggi yaitu 18 perawat (42,9%) dan 15 perawat (65,2%) diantaranya tidak patuh melakukan identifikasi pasien dalam pemberian obat. Hal ini sejalan dengan teori bahwa di masa pandemi Covid-19 sekarang ini menyebabkan peningkatan beban kerja mental yang tinggi dan berpengaruh besar terhadap penerapan *patient safety* salah satunya adalah identifikasi pasien dalam pemberian obat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba., (2015) bahwa terdapat hubungan antara beban kerja mental dengan penerapan *patient safety* (*p value* 0,000), dimana 29 perawat dengan beban kerja mental yang tinggi, 17 perawat (70%) yang hasil keselamatan pasiennya tidak aman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

Beban kerja mental perawat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang menunjukkan hasil sangat tinggi yaitu 42,9%

Penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa *Covid-19* di ruang rawat inap RSUD Ajibarang menunjukkan hasil tidak patuh yaitu sebesar 54,8%.

Terdapat hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa *Covid-19* di instalasi rawat inap RSUD Ajibarang dengan *p value* 0,005.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti pengaruh beban kerja mental perawat terhadap sasaran keselamatan pasien yang lain seperti komunikasi efektif, kepastian tepat prosedur operasi-lokasi operasi-pasien operasi, pengurangan resiko infeksi, maupun pengurangan resiko jatuh pasien. Bagi RSUD Ajibarang diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan lebih lanjut untuk RSUD Ajibarang dalam menentukan suatu keputusan didalam bidang pengelolaan sumber daya manusia dan sebagai bahan pertimbangan dalam profesi keperawatan agar lebih meningkatkan mutu dan keselamatan pasien di RSUD Ajibarang. Bagi Universitas Harapan Bangsa diharapkan untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai penambah informasi bagi mahasiswa dan ilmu keperawatan pada khususnya serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowling, N. A., & Kirkendall, C. (2012). *Workload: A Review of Causes, Consequences, and Potential Interventions*. *Contemporary Occupational Health Psychology: Global Perspectives on Research and Practice*.2(13) :222-224.
- KARS. (2019). *SNARS Edisi 1.1*. Jakarta : KARS.
- Koesoemowidjojo. (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja* (R. Asasukses).
- Laili, Nur. (2021). Hubungan Kepatuhan Pelaksanaan Identifikasi Pasien Oleh Perawat Terhadap Kejadian *Patient Safety* Di Rumah Sakit X : Denpasar *Respiratory STIKES Bina Usaha Bali*
- Luo, M., Guo, L., Yu, M., & Wang, H. (2020). The Psychological and Mental Impact of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) on Medical Staff and General Public – A Systematic Review and Meta-analysis. *Psychiatry Research*, 2019, 113190. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113190>
- Mawansyah. (2017). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan *Patient Safety* di Rumah Sakit Santa Anna Kendari 2017, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol.2/No.6/Mei 2017;ISSN 2502-73H.
- Menap. (2018). *Menejemen Resiko Klinik: Bangsal Keperawatan Rumah Sakit dan Keselamatan Pasien* (Mandiri Husada)Purba. (2015). *HUBUNGAN BEBAN KERJA MENTAL DAN PERILAKU PERAWAT PELAKSANA DENGAN KESELAMATAN PASIEN*. 2(September), 54–60.
- Puspitasari, D. I., Suprayitno, E., Ilmu, F., Universitas, K., Sakit, R., Daerah, U., & Martodirdjo, S. (2021). *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*. 11(1), 25–29.
- Rosyanti, L., Hadi, I., Keperawatan, J., Kendari, P. K., Keperawatan, J., & Kendari, P. K. (2020). *HIJP: HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan* 1. 12.

- Shoja, E., Aghamohammadi, V., Bazyar, H., Moghaddam, H. R., Nasiri, K., Dashti, M., Choupani, A., Garaee, M., Aliasgharzadeh, S., & Asgari, A. (2020). *Covid-19 effects on the workload of Iranian healthcare workers*. 1–7.
- Soleman, A., & Mt, S. T. (2011). *ANALISIS BEBAN KERJA DITINJAU DARI FAKTOR USIA DENGAN (Studi Kasus Mahasiswa Unpatti Poka)*. 05(2).
- Ulfa, M., & Sarzuli, T. (2016). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II*. 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.18196/jmmr.5106>. Pengaruh
- Umansky, J., & Rantanen, E. (2016). *Workload in nursing*. 551–555.
- Vanchapo, R. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja* (M. Qiara).
- Yudi, D., Tangka, J. W., Wowiling, F., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2019). *HUBUNGAN BEBAN KERJA FISIK DAN MENTAL PERAWAT DENGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY DI IGD DAN ICU*. 7.